

Du Fu :

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
PERPUSTAKAAN

Analisis Struktur Batin

Sajak Tiga Pejabat

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi
persyaratan mencapai gelar

Sarjana Sastra

disusun oleh:

INA CAKRAWATI

NIM. 01120019



Induk	35/Skn - FSC 105 - d
Klas	809.1 - CAIC - d
Objek	ANALISA PUISI
Sas	INA C
atau lain-lain	Skrpsi FSC 30-1-06

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

FAKULTAS SASTRA

JURUSAN CINA

JAKARTA

2005

"Cinta selalu berbicara dengan bahasanya. Bahasa yang kadang begitu sulit untuk diterjemahkan manusia. Begitu sulit untuk dipaham.....

Namun cinta memiliki kekuatan, cinta memiliki segala yang diperlukannya untuk perlindungan, dan cinta selalu keluar sebagai Pemenang.....

(Novia Syahidah)

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Mama dan Bapak

"biar peluru menembus kulitku
aku akan meradang menerjang
luka yang bisa kubawa berlari,
berlari
hingga hilang pedih peri..."

(chairil anwar)

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

FAKULTAS SASTRA

JURUSAN CINA

Skripsi dengan judul:

***Du Fu* : Analisis Struktur Batin Sajak Tiga Pejabat**

Oleh:

INA CAKRAWATI

NIM. 01120019

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana oleh:

Mengetahui,

Ka. Jurusan Sastra Cina

Pembimbing



(Priyanto Wibowo, SS., M. Hum)



(Alexandra Sawitri E., SS)

Skripsi Sarjana dengan judul

Du Fu :

Analisis Struktur Batin Sajak Tiga Pejabat

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 22 Juli 2005
dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing/Penguji



(Alexandra Sawitri E., SS)

Ketua Panitia/Penguji



(Priyanto Wibowo, SS., M. Hum)

Pembaca/Penguji



(Hin Goan Gunawan, SS)

Sekretaris Panitia/Penguji



(Dewi C. Hartati, SS., M. Sos)

Disahkan pada hari

Agustus 2005

Ka. Jurusan Sastra Cina

Dekan Fakultas Sastra



(Priyanto Wibowo, SS., M. Hum)



FAKULTAS SASTRAS

(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA)

Skripsi Sarjana dengan judul

Du Fu:

Analisis Struktur Batin Sajak Tiga Pejabat

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Alexandra Sawitri E., SS., tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya secara keseluruhan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sebagai penulis. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, pada tanggal 15 Juli 2005.

Penulis

Ina Cakrawati

KATA PENGANTAR

Maha Suci Allah yang Maha Kuasa, yang membuat semua hal menjadi mungkin, yang membuat sulit menjadi mudah, dan membuat perih terasa nikmat. Sujud syukur penulis atas rahmat dan rezekiMu, memberi keluarga yang sempurna untuk penulis. Mama dan Bapak, Aa-Aa dan Ceuceu-ceuceu, keponakan-keponakan, serta seorang "A Die" (na akan kenakan MAHKOTA itu) yang telah membuat penulis belajar akan kesabaran, kejujuran, dan keikhlasan, memberi banyak cinta, semangat, juga kepercayaan.

Terima kasih penulis ucapkan kepada panitera Ujian Skripsi Sarjana, yaitu Ibu Alexandra Sawitri E, SS., selaku pembimbing selama proses penyusunan skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk penulis dan menjadi penguji pada ujian pencapaian gelar sarjana sastra serta menjadi ibunda tercinta tempat penulis berkeluh kesah. Bapak Priyanto Wibowo, SS. M. Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra Cina dan Ketua Panitera Ujian Skripsi Sarjana sekaligus sebagai penguji pada Ujian Skripsi Sarjana. Bapak Hingonan Gunawan, SS., selaku pembaca dan penguji Ujian Skripsi Sarjana terima kasih untuk masukan dan bacaan acuan serta waktu yang telah diluangkan untuk penulis selama proses menuju ujian skripsi sarjana. Ibu Dewi Hartati M. Sos., selaku

Sekretaris Jurusan Sastra Cina dan Sekretaris Panitia sekaligus penguji pada Ujian Skripsi Sarjana.

Keluarga besar PARAMITHA khususnya kelas Internasional, Puji Sensei, SS., Monsieur Adjie, S.Pd., atas kritikan dan saran selama proses pembelajaran *optional language*. Wahyu, S.Si kakakku tercinta, mbak Tutut, S.Pd, orang pertama yang menjadi teman penulis, Ibu Wiwiek S.Pd. untuk pelatihan pembelajaran Bahasa Indonesia, Ibu Deasy, Ibu Sri, S.Pd., Bapak Kirno, Mas Bambang, Mas "AC" Darmaji, terima kasih telah mempercayakan saya menjadi bagian dari keluarga besar PARAMITHA. Keluarga besar Tjong Tjhan Phin khususnya Silvia yang juga merupakan bagian dari PARAMITHA, terima kasih untuk "sesuatu" yang sangat berharga.

Teman-teman angkatan 2001; Tri, Erika, Dwi, Mula, "kembar", "F4", Desi, dan semua teman-teman "seperjuangan". Teman-teman angkatan 2002-2004 terima kasih telah menjadi bagian dari HIMASCIDA.

Para staff dan karyawan sastra UNSADA, dosen-dosen Sastra Cina yang telah memberikan penulis banyak ilmu dan pengetahuan selama perkuliahan serta semua pihak yang telah membantu penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini.

Ina Cakrawati



DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSEMBAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	7
1.3 Tujuan Penulisan	9
1.4 Metode Penelitian	14
1.5 Sistematika Penulisan	14
1.6 Ejaan	15
BAB II RIWAYAT HIDUP DU FU	
2.1 Masa Kecil Du Fu	16
2.2 Pengembaraan-pengembaraan Du Fu	17
2.3 Kehidupan di Usia Lanjut	20

BAB III REALISME DAN KONFUSIANISME SAJAK TIGA PEJABAT

3.1	Realisme	27
3.1.1	Realisme Sajak Pejabat di Kabupaten Xin'an	30
3.1.2	Realisme Sajak Pejabat di Kabupaten Shihao	46
3.1.3	Realisme Sajak Pejabat di Kabupaten Tongguan	59
3.2	Konfusianisme	70
3.2.1	Konfusianisme Sajak Pejabat di Kabupaten Xin'an	73
3.2.2	Konfusianisme Sajak Pejabat di Kabupaten Shihao	76
3.2.3	Konfusianisme Sajak Pejabat di Kabupaten Tongguan	78

BAB IV ANALISIS STRUKTUR BATIN SAJAK TIGA PEJABAT

4.1	Sekilas Pemberontakan Anshi	80
4.2	Analisis Struktur Batin Sajak Tiga Pejabat	
4.2.1	Analisis Struktur Batin Sajak Pejabat di Kabupaten Xin'an	85
4.2.2	Analisis Struktur Batin Sajak Pejabat di Kabupaten Shihao	88
4.2.3	Analisis Struktur Batin Sajak Pejabat di Kabupaten Tongguan	92

BIBLIOGRAFI

LAMPIRAN 1: POTRET DIRI DU FU

LAMPIRAN 2: SUSUNAN KEKAISARAN DINASTI TANG



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cina mempunyai kekayaan sastra yang luar biasa. Kekayaan sastra yang luar biasa tersebut setiap abad semakin bertambah dan menjadi karya sastra yang dapat memperkaya karya sastra dunia. Karya sastra pada zaman prasejarah dengan karya sastra pada zaman modern misalnya. Karya sastra pada zaman prasejarah diwujudkan dengan cerita lisan, karena karya-karya sastra yang timbul pada waktu itu belum mengenal tulisan. Salah satu contohnya yakni pada bentuk karya sastra puisi, muncul pada masyarakat primitif karena tidak memerlukan tulisan, dimana bunyi-bunyian dicatat sebagai simbol di atas tulang-tulang ramalan. Keterangan ini memperkuat pernyataan Herman J. Waluyo yang menyatakan bahwa puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua¹. Sedangkan bentuk karya sastra puisi

¹Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hal. 1.

pada sastra modern² bunyi-bunyian kuno, ungkapan-ungkapan puitis dalam puisi dianggap tidak bisa memenuhi kebutuhan bahasa sastra karena dianggap terlalu kaku sehingga menjadikan komunikasi yang tidak efektif.

Kebesaran karya sastra Cina tidak hanya semata-mata berkaitan dengan tingginya tingkat populasi di Cina, tetapi berkaitan juga dengan tingkat kualitas masyarakat Cina itu sendiri. Kesusastraan muncul seiring dengan filsafat, moral dan mendapat kedudukan "istimewa" bagi masyarakat Cina³. Keistimewaan kedudukan itu dijadikan media untuk merekrut calon-calon pegawai negara dengan salah satu materi ujiannya adalah sastra, yaitu penguasaan puisi yang diambil berdasarkan kutipan-kutipan pilihan dari klasika Konfusianis yang terdapat dalam ujian pegawai negara *keju zhidu* (科举制度)⁴.

²Sastra modern Cina dimulai pada tahun 1917 yang diawali dengan adanya revolusi sastra, yaitu suatu pembaruan besar-besaran dalam bidang sastra dengan titik tolak pada bahasa. Dimana penggunaan sastra klasik 文言 dianggap tidak potensial. Revolusi ini terjadi pada 9 Januari 1917 dengan pemrakarsa Hushi.

³Nio Joe Lan, *Sastra Cina Sepintas Lahu*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003), hal ix.

⁴*Keju* berarti seleksi (pegawai pemerintahan) melalui penggolongan (kategori) yang kemudian dibakukan pada masa Dinasti Tang. Doktrin Konfusian yang menekankan bahwa panduan moral adalah landasan inti pemerintahan yang baik. Oleh karena itu pejabat-pejabat negara harus dipilih berdasarkan kejujuran dan kearifan. Inilah yang menyebabkan adanya *xuanju* (seleksi dan rekomendasi). Iwan Fridolin, *Cendekiawan dan Sejarah*, (Depok: FSUI, 1998), hal. 6.

Khusus mengenai sistem ujian negara Iwan Fridolin dalam bukunya yang berjudul *Cendekiawan dan Sejarah* mengutip perkataan Ma Chuang yang mengatakan bahwa :

"Pada masa Dinasti Tang (618-907), cendekiawan-cendekiawan dipilih karena kemampuan mereka menulis puisi. Meskipun seseorang dapat berujar seperti Konfusius atau Mensius, hal itu tidak memungkinkannya menduduki jabatan; maka semua cendekiawan Tang belajar menulis puisi. Itulah dunia kejabatan pegawai negara Dinasti Tang." (1998:9)

Kesusastraan mencapai puncak keemasannya pada zaman Dinasti Tang atau *Tang Chao* 唐朝 (618-907), khususnya puisi. Ini dilatarbelakangi oleh kaisarnya yang gemar akan kesusastraan, mendapatkan pengajaran kesusastraan, bersahabat dengan para penyair, dan menjadikan sastra mempunyai kedudukan istimewa. Kaisar tersebut adalah Kaisar Xuan Zong 玄宗 (712-756). Banyak karya dan sastrawan yang dihasilkan pada zaman ini. Tercatat kurang lebih 3000 penyair dan diantara penyair-penyair besar itu adalah sejumlah kaisar, permaisuri, selir, anggota keluarga istana, pejabat, jenderal, dayang, penari dan penyayi istana, pertapa Daois dan Budhis.

Pembagian puisi pada masa Dinasti Tang terdiri dari empat periode, yaitu Tang Awal *Chu Tang* 初唐 (618-712), Tang Raya *Sheng Tang* 盛唐 (712-765), Tang Pertengahan *Zhong Tang* 中唐 (765-827), dan Tang Akhir *Wan Tang* 晚唐 (827-907). Selain itu, tiga aliran besar filsafat Cina juga ikut mewarnai kehidupan dari karya setiap penyair. Tiga aliran besar filsafat itu adalah Konfusianisme, Daoisme, dan Budhisme.

Du Fu 杜甫 (712-770) adalah salah satu penyair yang hidup pada saat Dinasti Tang mengalami masa kejayaannya. Ia sudah mahir membuat puisi saat usianya baru mencapai 7 tahun. Ia digelari orang saleh sajak⁵ *shi sheng* 诗圣.

Karya-karyanya berjiwa Konfusianis. Semasa hidupnya, pangkat terendah dalam ujian negara⁶ ia peroleh dan jabatan itu ia pangku tidak lama hanya sekitar 2-3 tahun dikarenakan adanya pemberontakan Anshi 安史 (755-763) yang memaksa ia harus hengkang dari kursi jabatan tersebut dan mengungsi.

⁵Nio Joe Lan, *op.cit.*, hal. 69

⁶Peserta yang lulus ujian negara digolongkan ke dalam *shensi* yang mempunyai hak-hak istimewa, yaitu bebas dari wajib kerja, bebas pajak-pajak tertentu, dan mendapatkan kekebalan hukum atas pelanggaran tertentu. Selanjutnya, *shenshi* yang menjadi pegawai pemerintahan disebut dengan *shidafu*. Fridolin, *op.cit.*, hal. 11-12.

Secara kronologis sajak-sajak Du Fu dapat dibagi atas 3 bagian, yaitu:

1. Sajak yang ditulis sebelum pemberontakan Anshi.
(sebelum tahun 755)
2. Sajak yang ditulis pada saat pemberontakan Anshi.
(tahun 755 dan sesudahnya).
3. Sajak yang ditulis sejak ia pindah ke kota Chengdu 成都 sampai akhir hidupnya.

(Rahadjeng, 1987:21)

Karyanya banyak dihasilkan pada kronologisasi kedua, yaitu saat Dinasti Tang mulai mengalami kemunduran. Pada saat ini pula sajaknya dikenal dengan sebutan *sejarah sajak Shi Li* 诗历. Dalam puisi-puisinya ia mengungkapkan penderitaan rakyat dan menyinggung keberadaan pemerintah. Ia telah menuliskan 38 kali kata *kelaparan* dan 4 kali kata *lapar*⁷.

Sajak Tiga Pejabat, san li 三吏 adalah sajak yang ia tulis tahun 759 saat pemberontakan Anshi. Feng Yuanchun menamakan sajak itu *sajak abadi* atau *immortal poems*⁸. Sajak-sajak itu adalah

⁷Nio Joe Lan, *op.cit.*, hal. 67.

⁸Feng Yuanchun, *A Short Story of Classical Chinese Literature*, (Peking: Foreign Language Press, 1958), hal. 58.

Pejabat di Kabupaten Tongguan 潼关吏, Pejabat di Kabupaten Xirian 新安吏, dan Pejabat di Kabupaten Shihao 石壕吏.

Du Fu menulis *san li* pada masa pemerintahan Kaisar Tang Suzong 唐肃宗 di Qian Yuan⁹ 乾元 ke dua. Saat itu musim semi di Kota Luoyang 洛阳 ketika usia Du Fu mencapai 48 tahun, desa-desa diibaratkan suatu daratan yang keruh akibat pasukan tentara Kota Ye mengalami kekalahan. Du Fu mendengar dan menyaksikan apa yang terjadi. Keadaan negara yang sulit serta rakyat yang menderita menimbulkan simpati yang sangat mendalam bagi Du Fu. Inilah yang melatarbelakangi terciptanya *sajak tiga pejabat*, dimana sajak-sajak tersebut menyatakan penderitaan dari dalam hatinya, kemudian tulisannya tersebut berubah menjadi air mata darah¹⁰. Puisinya ia tulis sebagai ungkapan atas kebencian yang mendalam pada pemerintah yang korup, rakyat yang sedang mengalami penderitaan, dan juga memberikan semangat untuk mencintai rakyat dan negara *ai jia ai guo* 爱家爱国.

⁹Qian yuan adalah sebutan nama pemerintahan pada masa kepemimpinan Kaisar Tang Suzong.

¹⁰Yang Huijie, *Komentari Puisi Du Fu*, (Taipei: Dongda Tushu Gongsu Yinhang), hal. 90.

Membentangkan kembali karya-karya penyair di masa lampau dengan mengkaji serta menganalisis ciptaannya dapat mengungkapkan situasi dan kondisi Cina di masa itu. Untuk mengambil data yang mendekati kebenaran, harus dikaji pemikiran dari seseorang yang mahir mengungkapkan pemikirannya lewat kata-katanya, menulis realita secara jelas dan sedikitnya mengalami secara langsung penderitaan rakyat. Dengan demikian, dapat mengungkapkan suatu suasana dengan sepenuh hati, tanpa menggantungkan khayalannya terlalu tinggi pada kenyataan yang ada, walau betapapun pahitnya¹¹.

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut di atas, melatarbelakangi saya menulis skripsi ini.

1.2 Permasalahan

Puisi *sajak tiga pejabat* karya Du Fu dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur sintaktik atau struktur fisik, yang berupa struktur kebahasaan dan unsur tematik atau struktur makna atau yang lebih dikenal dengan sebutan struktur batin puisi.

¹¹Rahajeng Pulung Sari Hadi, *Skripsi Sarjana "Aspek Sosial Dari Sajak-sajak Du Fu"*, (Depok: FSUI, 1987), hal. 1-2.

Struktur fisik itu meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi puisi¹². Sedangkan struktur batin puisi terdiri empat unsur, yaitu tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*).

Puisi berkaitan dengan penyair dan latar belakang sejarah saat puisi itu diciptakan¹³. Mengutip perkataan dari Herman J. Waluyo dalam bukunya Teori dan Apresiasi Puisi yang mengatakan bahwa kenyataan sejarah yang melatarbelakangi proses penciptaan puisi mempunyai peranan yang penting dalam memberikan makna puisi. Dan penafsiran puisi yang mengacu pada kenyataan sejarah akan lebih konkret dan lebih mendekati maksud penyair yang sebenarnya. (1995:3)

Sajak tiga pejabat yang diciptakan Du Fu pada tahun 759 dilatarbelakangi oleh peristiwa sejarah pemberontakan Anshi. Pemberontakan Anshi merupakan salah satu pemberontakan yang menyebabkan lemahnya pertahanan dan kemunduran Dinasti Tang. Pemberontakan tersebut tentu saja memakan korban yang tidak sedikit. Rakyat kehilangan sanak saudara dan harta benda. Du Fu yang

¹²J. Waluyo, *op.cit.*, hal. 106

¹³*ibid*, hal 30.

menentang peperangan dan ikut menyaksikan serta mengalami pemberontakan itu, tidak kuasa melihat penderitaan rakyat yang begitu besar. Oleh karena itu, sebagai seorang penyair ia menjadikan puisi sebagai suatu media penyampaian atas apa yang ia saksikan dan rasakan.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, permasalahan antara penyampaian makna yang ingin Du Fu sampaikan melalui *sajak tiga pejabat* dengan berlatar belakang peristiwa sejarah pemberontakan Anshi, menjadi fokus pembahasan skripsi ini.

1.3 Tujuan Penulisan

Berangkat dari asumsi saya pada *sajak tiga pejabat* karya Du Fu yang berlatar belakang sejarah pemberontakan Anshi dapat memberikan pemahaman makna puisi. Berdasarkan asumsi awal ini saya akan membicarakan dan mengungkapkan seberapa besar makna yang disampaikan pada *sajak tiga pejabat* tersebut. Untuk itu perlu dipahami unsur-unsur apa saja yang termasuk struktur batin puisi.

Dalam menganalisa unsur batin puisi kita harus mencari makna dalam puisi dan hakekat¹⁴ dari puisi itu sendiri. Dalam puisi, kata-kata, frasa, dan kalimat mengandung makna tambahan. Bahasa puisi adalah

¹⁴Pengertian hakekat mengacu pada makna atau struktur batin puisi yang disebutkan oleh I. A. Richards.

bahasa figuratif yang bersusun-susun. Kata-kata dalam puisi tidak tunduk pada aturan logis sebuah kalimat, namun tunduk pada ritma larik puisi. Hal ini disebabkan karena kesatuan kata-kata itu bukanlah kalimat akan tetapi larik-larik puisi itu. Kata-kata tidak terikat oleh struktur kalimat dan lebih terikat pada larik-larik puisi. Dalam larik-larik puisi yang lebih pendek, kesatuan kata atau kata-kata yang mandiri membentuk makna puisi¹⁵.

Rolland Barthes menyebutkan adanya lima kode bahasa¹⁶ yang dapat membantu memahami makna karya sastra, kode-kode itu adalah:

1. Kode hermeneutik (penafsiran)

Dalam puisi, makna yang hendak disampaikan tersembunyi, menimbulkan tanda tanya bagi pembaca. Tanda tanya itu menyebabkan daya tarik karena pembaca ingin mengetahui jawabannya. Misalnya, pada salah satu puisi *sajak tiga pejabat*, yaitu *pejabat di Kabupaten Shihao*, pembaca akan bertanya apa maksud penyair dengan judul itu, apa makna *pejabat* dan *Shihao*.

2. Kode proairetik (perbuatan)

Dalam karya sastra perbuatan atau gerak atau alur pikiran

¹⁵Semua yang berhubungan dengan unsur-unsur puisi mengacu pada tulisan Herman J. Waluyo.

¹⁶Lima kode bahasa yang digunakan diterapkan pada prosa, namun prinsip-prinsipnya dapat digunakan pada puisi.

penyair merupakan rentetan yang membentuk garis linear. Pembaca dapat menelusuri gerak batin dan pikiran penyair melalui perkembangan pemikiran yang linear itu. Baris demi baris merupakan gerak yang berkesinambungan. Gagasan yang tersusun merupakan gagasan runtut. Jika dipelajari dengan seksama, maka akan menemukan kesamaan gerak batin penyair yang sama dalam setiap puisinya. Ciri khas yang nampak karena setiap penyair mempunyai metode yang hampir sama dalam setiap penciptaan puisi.

3. Kode semantik (sememe)

Makna yang ditafsirkan dalam puisi adalah makna konotatif. Bahasa kias banyak kita jumpai. Menghadapi bentuk puisi, pembaca sudah harus bersiap-siap untuk memahami bahasa yang khas. Misalnya dalam menafsirkan makna pada *sajak pejabat di Kabupaten Xin'an* berikut:

Para pengantar tak perlu menangis lagi,

Pejabat seperti saudara sendiri.

4. Kode simbolik

Kode semantik berhubungan dengan kode simbolik, namun kode semantik lebih luas. Kode simbolik lebih mengarah kepada kode bahasa sastra yang mengungkapkan atau melambangkan suatu hal dengan hal

lain. Peristiwa-peristiwa yang dilukiskan dalam puisi belum tentu bermaksud hanya untuk bercerita, namun mungkin merupakan lambang suatu kejadian. Bahkan mungkin merupakan lambang suatu kejadian yang akan datang.

5. Kode budaya

Pemahaman suatu bahasa akan lengkap jika memahami kode budaya dari bahasa itu. Banyak kata-kata dan ungkapan yang sulit dipahami latar belakang kebudayaan dari bahasa itu. Memahami bahasa diperlukan *culture understanding* dari pembaca.

Selanjutnya, terdapat empat unsur hakekat pada puisi yaitu tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*). Tema puisi merupakan gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan penyair. Tema dalam sebuah puisi berbeda-beda, misalnya tema ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme, keadilan sosial. Tema-tema tersebut bisa muncul dalam sebuah puisi, ini dimungkinkan karena puisi memang sangat kaya akan makna. Perasaan dalam puisi adalah perasaan yang disampaikan penyair melalui puisinya. Puisi mengungkapkan perasaan yang beraneka ragam. Mungkin perasaan sedih, kecewa, terharu, sedih, cinta, bahagia, ataupun perasaan setia kawan. Nada puisi adalah sikap batin penyair yang hendak

diekspresikan penyair kepada pembaca. Ada nada menasehati, mencemooh, sinis, berontak. *Suasana* ialah suasana batin pembaca akibat membaca puisi. *Amanat* puisi adalah maksud yang ingin disampaikan penyair. Tiap penyair mempunyai tujuan atau pesan yang berbeda-beda dalam puisinya. Penghayatan terhadap amanat sebuah puisi tidak secara obyektif, namun subyektif, maksudnya berdasarkan interpretasi pembaca. Pengapresiasian puisi sangat penting dalam meningkatkan daya apresiasi pembaca sehingga tafsiran akan makna yang diberikan pembaca tidak jauh berbeda dengan maksud penyair. Oleh karena itu telaah tentang sejarah, tentang penyair beserta aliran filsafat, dan zamannya merupakan sumbangan terhadap penafsiran amanat puisi, sehingga penafsirannya lebih mendekati kehendak penyair. Pada skripsi ini pula akan disinggung mengenai pemberontakan Anshi, riwayat Du Fu, aliran filsafatnya, dan keadaan zaman saat ia hidup.

Skripsi ini bertujuan membuat analisis struktur batin dari *sajak tiga pejabat* untuk mengungkapkan seberapa besar dan dalamnya unsur-unsur yang berpengaruh pada struktur batin sebuah puisi.

1.4 Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif-analisis, yaitu menggambarkan dan menguraikan seluruh masalah yang ada, kemudian menyimpulkannya. Data-data bersumber pada literatur pengetahuan umum yang diperoleh melalui buku-buku atau internet tentang hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi dalam lima bab. Bab pertama adalah Pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan, metode penelitian, sistematika penulisan, dan ejaan.

Bab kedua berisi tentang riwayat hidup Du Fu. Bab ini terbagi ke dalam tiga subbab. Subbab pertama berisi tentang masa kecil Du Fu. Subbab kedua berisi tentang pengembaraan-pengembaraan di usia dewasa. Subbab ketiga berisi tentang kehidupannya di usia lanjut sampai ia menghembuskan nafas terakhirnya.

Bab ketiga berisi tentang pemikiran dan aliran puisi pada *sajak tiga pejabat* karya-karya Du Fu, yaitu Konfusianisme dan realisme *sajak tiga pejabat*.

Bab keempat merupakan analisis struktur batin puisi *sajak tiga pejabat*. Bab ini terdiri dari dua subbab. Subbab pertama berisi tentang

garis besar pemberontakan Anshi. Subbab kedua merupakan analisis struktur batin puisi *sajak tiga pejabat* tersebut.

Bab kelima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan akhir.

1.6 Ejaan

Dalam penggunaan nama orang, tempat, istilah, dan ungkapan berbahasa Cina saya menggunakan karakter Han (汉字) dan ejaan *hanyu pinyin* (汉语拼音). Penggunaan karakter Han hanya saya gunakan satu kali, untuk selanjutnya saya menggunakan ejaan *hanyu pinyin*.